

Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran

Guidance Group Can Improve Students' Social Interaction Of VIII Grade 10 Pesawaran

Dimas Agung Pamungkas^{1*}, Yusmansyah², Redi Eka Andriyanto³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Received: Januari, 2018

Accepted: Januari, 2018

Online Published: Februari, 2018

Abstract: *Improving Students' Social Interaction in School VIII Grade Through Group Guidance.* This research issue was could group guiding service improve students' social interaction. The aim of the research was to identify the utilizing of group guidance service in increasing students' social interaction grade VIII public junior high school 10 Pesawaran grade VIII academic year 2016/2017. Method applied in this research was *Quasi exsperimantal with one group pretest-posttest design*. The subjects were As many as 7 students. The data collecting technique used students' social interaction scale. The data was analyzed by *Wilcoxon* test. Based on gain score result which obtained Z value $+ -2,366 < Z \text{ tabel} = 1,645$, Z count lower than Z table so H₀ was rejected and H_a was accepted. The conclusion was the utilizing group guidance could increase students' social interaction grade VIII public junior high school 10 Pesawaran grade VIII academic year 2016/2017.

Keywords: group guidance, guidance counseling, students social interaction

Abstrak: Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII. Permasalahan penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi exsperimantal* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 7 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial siswa. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan hasil *gain score* diperoleh Z hitung $= -2,366 < Z \text{ tabel} = 1,645$ maka Z hitung lebih kecil dari Z tabel sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: bimbingan kelompok, bimbingan konseling, interaksi sosial siswa

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Suasana belajar adalah kondisi yang terjadi pada siswa yang menjalani proses belajar. Ada siswa yang sangat antusias, aktif bertanya dan dengan motivasi yang tinggi mengikuti proses belajar yang sedang berlangsung, dan sebaliknya dimungkinkan adanya siswa yang secara fisik berada di dalam proses belajar, namun tanpa semangat dan motivasi untuk melibatkan diri atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses yang ada itu. Bahkan tidak sedikit siswa yang mengikuti proses belajar tanpa mengeluarkan sepatah katapun, siswa cenderung hanya diam pada saat guru menjelaskan maupun pada saat kegiatan diskusi.

Siswa yang tidak berinteraksi sosial, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk siswa yang tidak berinteraksi sosial dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa.

Siswa yang tidak berinteraksi sosial di lingkungan sekolah juga akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Sedangkan, proses pembelajaran merupakan kondisi yang secara dinamis, strategis, dan langsung dikembangkan oleh guru terhadap siswa. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling

penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung terhadap bagaimana proses belajar yang dialami siswa/peserta didik, sehingga dituntut adanya interaksi yang baik antara yang belajar (siswa dengan siswa), yang belajar dengan yang membelajarkan (siswa dengan guru) maupun interaksi yang baik antara yang membelajarkan dengan yang belajar (guru dengan siswa). Interaksi antara berbagai komponen tersebut terjadi melalui proses belajar-mengajar, masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi dan membantu sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan oleh Soekanto (Restyowati dan Najlatun, 2010:1) yang mengatakan bahwa pergaulan hidup akan terjadi apabila antar individu atau kelompok dapat bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian.

Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial ini pasti berbeda-beda. Ada siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul serta menyesuaikan diri, sedangkan ada pula siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah itu adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Di antaranya seperti pergaulan,

penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah sosial.

Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan sesama siswa atau teman sebaya maupun guru. Terjalannya hubungan yang baik antara siswa dengan teman sebaya maupun hubungan yang baik antara siswa dengan gurunya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Bonner (Santoso, 2010) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan awal yang peneliti lakukan ternyata di SMP Negeri 10 Pesawaran memulai aktivitas belajar pada pukul 07.30-13.30 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 6 jam disekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik akan mendukung siswa disekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan akademik maupun kegiatan nonakademik.

Permasalahan yang ditemui yaitu ada siswa yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain siswa dan sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar ada siswa yang sering menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelas ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing hal ini ditandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau

berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka dipasangkan dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok sering pergi atau tidak ada di kelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa yang suka bertindak semena-mena terhadap teman sekelasnya, hal ini terlihat dari seringnya siswa bersikap mengatur temannya dan dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk melakukan pekerjaan kelas.

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, atau kegiatan lainnya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. (Aqib, 2012).

Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah. Jenis layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk membantu siswa menyelesaikan masalah interaksi sosialnya yang rendah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka

menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok. (Tohirin, 2009:172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Layanan bimbingan kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok digunakan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok diharapkan peneliti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa yang merupakan permasalahan aktual (hangat) pada masa remaja. Melalui layanan bimbingan kelompok yang intensif di dalam bimbingan kelompok, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif sesuai dengan tujuan khusus dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 2004:3).

Ahmadi (Restyowati dan Najlatun, 2010:2) mengatakan bahwa masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Maka dari itu, peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu tentang “Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa”, dimana penelitian itu dilakukan oleh Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Sukomoro Nganjuk provinsi Jawa Timur. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa penerapan teknik permainan

kerjasama dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Interaksi dalam Bimbingan Sosial

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran

Kegunaan penelitian terbagi menjadi 2 yaitu: a) Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, mengenai upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok; b) kegunaan praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 10 Pesawaran, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, serta dapat juga sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapat informasi tentang upaya meningkatkan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok.

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan.

Menurut Winkel (Sukardi, 2008:53) Bimbingan sosial berarti bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan. Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang bimbingan sosial yaitu layanan bimbingan

yang berkenaan dengan hubungan sosial individu atau peserta didik (Giyono, 2015, 65-68). Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Di antaranya seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga berarti suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan (Sugiyono, 2015:14).

Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2016/2017. Dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 10 Pesawaran yang beralamatkan Jl. Damarejo Kabupaten Pesawaran.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 10 Pesawaran yang dikategorikan memiliki interaksi sosial rendah. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa yang rendah atau untuk mendapatkan subjek penelitian, penelitian menggunakan skala interaksi sosial yaitu suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok, Peneliti akan menggunakan skala yang akan di sebar di kelas VIII, setelah mengetahui hasil dari skala interaksi sosial tersebut baru nantinya akan diambil siswa yang paling rendah

interaksi sosialnya untuk di jadikan subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan Jenis desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2011:109-111). Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membagikan skala interaksi sosial siswa kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pesawaran. Dengan menggunakan skala tersebut, maka akan diperoleh siswa yang memiliki interaksi sosial siswa yang rendah. Skala interaksi sosial siswa tersebut sekaligus digunakan sebagai *pretest* bagi siswa yang memiliki interaksi sosial siswa rendah. Berdasarkan pembagian skala interaksi sosial siswa tersebut diperoleh tujuh siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dan sedang. Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada tujuh siswa tersebut. Sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan tujuh siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta menetapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert* yaitu dengan menggunakan skala interaksi sosial. (Sugiyono, 2010:134) menyatakan bahwa skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala model *Likert*, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Penelitian ini menggunakan Skala model *Likert* karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sikap dan kebiasaan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dan kemudian dilakukan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan skala model *Likert* ini maka akan diketahui siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrument penelitian melalui beberapa tahap.

Untuk mengukur interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran menggunakan skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang tentang fenomena sosial. Interaksi sosial merupakan atribut psikologi sehingga digunakan skala *likert* untuk mengukurnya.

Skala *likert* memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, sehingga dalam penelitian ini alternative jawaban skala terdiri dari 5 alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Uji validitas dilakukan terhadap skala interaksi sosial. Setelah mendapatkan *item-item* yang dapat berkontribusi dalam skala, selanjutnya skala tersebut diturunkan kembali untuk dipilih *item-item* yang dapat digunakan untuk observasi terhadap subyek penelitian. Ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan

Konseling FKIP Unila yaitu Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A., Psi, Yohana Oktaria, S.Pd, M.Pd, Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.A., Psi.

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r - lo

Setelah dilakukan *judgment experts* dan perhitungan validitas menggunakan Aiken's V di peroleh angka validitas sebesar 0,66. dapat disimpulkan bahwa dari 46 item, terdapat 42 item yang dinyatakan layak untuk uji coba. dan 4 item yang gugur pada nomer item 1,4,5 dan 6.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat di percaya pula. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16 menggunakan rumus Alpha.

Menurut (Basrowi dan Kasinu, 2006:244), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00 = sangat tinggi

0,6 - 0,799 = tinggi

0,4 - 0,599 = cukup tinggi

0,2 - 0,399 = rendah

0 < 0,200 = sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,878$. Berdasarkan pada lampiran 5 halaman 114 kriteria reliabilitas yang telah dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas skala adalah sangat tinggi.

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian Quasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, (Arikunto, 2006). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y , selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1, X_2 - Y_2$, hingga $X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik (Martono, 2010) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum anak diberikan bimbingan kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah anak diberikan bimbingan kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Martono, 2010):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 17.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji Z Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji Z, yaitu: Jika statistik hitung (angka Z -2,366) < statistik tabel (tabel Z 1',645), maka H_0 ditolak dan jika statistik hitung (angka Z -2,366) > statistik tabel (tabel Z 1',645), maka H_0 diterima.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = -2,366 < Z tabel = 1,645 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Penelitian dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di laksanakan di SMP Negeri 10 Pesawaran Kabupaten Pesawaran.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membagikan skala interaksi sosial siswa kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pesawaran. Dengan menggunakan skala tersebut, maka akan diperoleh siswa yang memiliki interaksi sosial siswa yang rendah. Skala interaksi sosial siswa tersebut sekaligus digunakan sebagai *pretest* bagi siswa yang memiliki interaksi sosial siswa rendah. Berdasarkan pembagian skala interaksi sosial siswa tersebut diperoleh tujuh siswa yang memiliki interaksi sosial rendah dan sedang. Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada tujuh siswa tersebut. Sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan tujuh siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta menetapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Data hasil *pretest* diperoleh dari pengisian skala interaksi sosial siswa. *Pretest* dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor interaksi sosial siswa yang rendah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Peneliti mengkategorikan hasil *pretest* menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Bimbingan kelompok dilaksanakan tiga kali pertemuan. Jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan adalah dengan memberikan topik tugas, maka setiap pertemuan pemimpin kelompok memberikan

topik yang berbeda yang terkait dengan pembentukan dan pengembangan interaksi sosial pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data interaksi sosial seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Hasil *Pre test* dan *Post test* interaksi sosial

Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih	Persentase
AM	149	156	7	4%
AS	134	175	41	23%
DA	150	167	17	10%
H	101	174	73	42%
JAR	98	167	69	41%
NK	95	166	71	43%
RUU	93	181	88	49%
Rata-rata	$\Sigma=820$	$\Sigma=1186$	$\Sigma=366$	$\Sigma=212\%$
dengan N=7	X=117,1	X=169,4	X=52,2	$\Sigma=30.2\%$

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* terhadap tujuh subjek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor interaksi sosial siswa sebesar 820. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1186. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor interaksi sosial siswa sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok sebesar 44,6%. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa interaksi sosial siswa pada ketujuh subjek penelitian mengalami perubahan, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa memiliki interaksi sosial yang rendah dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok interaksi sosial siswa meningkat.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok. Dari pertemuan pertama sampai ketiga dapat dianalisis

bahwa para anggota kelompok sudah memperoleh pemahaman mengenai materi yang telah diberikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang telah dibahas dalam tiap pertemuan. Dalam hidup manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2004:65). Sama halnya menurut (Maryati dan Suryawati, 2003:22) yang menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Sementara menurut (Murdiyatomoko dan Handayani, 2004:50) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan sebuah proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adanya siswa yang masih enggan berkelompok dengan kelompok lainnya, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelas ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya, di tandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka di pasang dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok yang di tandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok siswa sering pergi atau tidak ada

di kelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa yang bertindak seenaknya terhadap temannya saat berada di kelas, terlihat dari siswa yang bersikap mengatur dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas dari sekolah.

Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat berbagai layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat, mencegah dari pengaruh buruk yang akan merugikan siswa maupun mengatasi masalah yang sedang terjadi pada siswa. Dari berbagai layanan yang ada, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini karena layanan bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada siswa. Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok ini siswa juga diajak untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang hangat bagi setiap anggota kelompok, memperluas pengetahuan siswa, mengungkapkan perasaan yang sedang ia rasakan dan memperoleh banyak informasi untuk membantunya dalam menentukan arah dan tujuannya. Hal ini sejalan dengan Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh (Prayitno, 2004: 2-3), yaitu tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan interaksi sosial siswa pada anggota kelompok.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Menurut (Hartinah, 2009:9) pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana, yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang memiliki masalah yang sama. Dari pengertian tersebut secara tidak langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh didalam kelompok

tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini, terjadi dinamika kelompok yang konstruktif, dimana setiap anggota kelompok saling terbuka, terciptanya rasa aman dan nyaman serta saling mempercayai satu sama lainnya. Hal ini merupakan manifestasi bimbingan kelompok yang dapat menciptakan dinamika kelompok yang konstruktif. Dinamika kelompok berperan penting dalam hidupnya proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Dengan dinamika kelompok yang ada pada kelompok ini, setiap anggota kelompok saling bertukar pikiran baik itu hal pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya, karena setiap anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain, sehingga apa yang mereka pikirkan atau rasakan akan mereka ungkapkan, sehingga akhirnya setiap anggota kelompok menemukan solusi dari masalahnya melalui kegiatan tersebut.

Melalui dinamika kelompok yang ada dan dengan dibantu materi yang telah dipersiapkan oleh peneliti, anggota kelompok diajak untuk menumbuhkan kemauan, minat, dorongan atau lebih tepatnya motivasi yang ada pada dirinya, yang kemudian dikembangkan lagi untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantu meningkatkan interaksi sosial siswa. Dinamika kelompok dalam layanan ini mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasan anggota kelompok, berbagi pengalaman, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, serta membantu orang lain memecahkan masalahnya.

Selain itu, dinamika kelompok adalah interaksi sosial yang ditandai dengan adanya semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan dari kelompok. Interaksi sosial inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok,

menyatukan anggota kelompok untuk dapat lebih saling menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk dapat membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Peningkatan interaksi sosial siswa terjadi pada siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan interaksi sosial siswa ini juga didukung dengan hasil penyebaran sekala interaksi sosial siswa yang menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelompok ini memiliki dinamika kelompok yang konstruktif. Setiap anggota kelompok perlahan sudah mampu memberi saran kepada anggota kelompok lain terkait permasalahan dan solusi dari permasalahan yang dialami anggota kelompok lain tersebut. Selain itu, setiap anggota kelompok juga mampu terbuka, menerima dan menyaring saran dari anggota kelompok lain untuk selanjutnya secara bersama-sama dengan anggota kelompok lain menyusun rencana dan mengambil keputusan yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, bimbingan kelompok dikatakan cukup tepat dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa karena di dalam bimbingan kelompok siswa dapat belajar terkait materi-materi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan cara berinteraksi dengan anggota kelompok, mengelola emosi ketika berdiskusi secara terbuka dengan anggota kelompok, memotivasi diri dan berempati

melalui cerita yang disampaikan oleh anggota kelompok, serta membina hubungan melalui permainan yang dapat mengakrabkan mereka sebagai anggota kelompok.

SIMPULAN / CONCLUSION

Kesimpulan penelitian adalah berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan dari hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data Pretes dan postes interaksi sosial siswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *gain score* diperoleh Z hitung = $-2,366 < Z$ tabel = $1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran kepada: (1) Siswa diharapkan mampu atau lebih berani mengungkapkan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi kelompok agar interaksi sosial siswa dapat meningkat; (2) Layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan baik; (3) Siswa yang mengalami interaksi yang kurang baik dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dapat di lihat dari beberapa faktor (variabel moderator) yaitu dari konsep diri dan harga diri yang di miliki siswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.

Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

Martono, N. 2010. *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Maryati, K dan Juju, S . 2003. *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga.

Murdiyatomoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.